

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela

Rr. Puruwita Wardani

Fakultas Bisnis Universitas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Email: itsdini@yahoo.com

ABSTRAK

Laporan tahunan sebagai salah satu sarana pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, memiliki fungsi sebagai alat pengawasan untuk kinerja perusahaan. Penelitian ini menganalisis apakah ukuran perusahaan, leverage, porsi kepemilikan saham, likuiditas perusahaan, profitabilitas, serta umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan pendekatan *stakeholder theory* yang memiliki tujuan untuk kelangsungan usaha perusahaan sebagai teori utama, *agency theory* dan *legitimacy theory* sebagai teori pendukungnya dan menggunakan 79 sampel perusahaan sektor riil yang terdaftar di BEI tahun 2009 dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasilnya adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara positif, namun umur berpengaruh secara negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, sedangkan *leverage*, porsi kepemilikan saham, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Kata kunci: Pengungkapan sukarela, *stakeholder theory*, ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan.

ABSTRACT

Annual report is a tool for a company to disclose the company activities and it has a function as a monitoring mechanism for a company performance. This research analyzed factors which would affect voluntary disclosures, in this case were a company size, leverage, portion of shares owned by public, liquidity, profitability, and a company age. This research focused on voluntary disclosure by using stakeholder theory as a main theory which had an aim for a company business going concern. Agency theory and legitimacy theory were also used as supporting theories. This research using 79 real sector companies listed in Indonesian stock exchange in 2009 and using regression method with 95% confident level. The results of this research showed that a company size and profitability had positively significant effects to voluntary disclosures, but a company age had negatively significant effect to voluntary disclosures. Leverage, portion of shares owned by public, and liquidity did not affect to company voluntary disclosures.

Keywords: *Voluntary disclosures, stakeholder theory, company size, leverage, portion of shares owned by public, liquidity, profitability, and company age.*

PENDAHULUAN

Beberapa pihak berkepentingan terhadap informasi suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, seperti halnya pemegang saham, memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap informasi suatu perusahaan. Informasi mengenai kelangsungan usaha

suatu perusahaan serta imbal hasil yang diharapkan terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut merupakan sebagian dari alasan kebutuhan informasi suatu perusahaan. Sedangkan pihak-pihak yang berada di lingkungan perusahaan, yaitu para kelompok *stakeholders* juga memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Kepentingan para *stake-*

holder yang berbeda-beda ini akan berpengaruh terhadap operasional serta kebijakan pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Laporan tahunan sebagai salah satu sarana pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, memiliki fungsi sebagai alat pengawasan untuk kinerja perusahaan. Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan dapat berupa informasi wajib yang harus dipenuhi karena suatu peraturan atau yang disebut sebagai pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) serta informasi sukarela di luar informasi wajib yang harus dipenuhi oleh perusahaan atau disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan menggunakan pendekatan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* akan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dari sisi etika (normatif), yaitu bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholder* dan dari sisi positif (manajerial), yaitu bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan 2004 : 267). Pengungkapan (*disclosure*) dalam *stakeholder theory* dari sisi normatif merupakan pertanggungjawaban yang dijalankan oleh perusahaan karena dari sisi normatif/ etika, manajer seharusnya mengelola perusahaan untuk mensejahterakan kepentingan *stakeholder*, sedangkan dari sisi positif, *stakeholder theory* lebih mengarah kepada organisasi (*organization centered*), yaitu organisasi merupakan bagian dari sistem sosial yang luas, sehingga pengungkapan merupakan penyajian suatu informasi mengenai strategi penting yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola kelompok *stakeholder* jika perusahaan ingin dapat tetap bertahan (Deegan 2004 : 272, 278).

Marwata (2000) dalam Murni (2004:195) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Pendapat Marwata (2000) tersebut dapat diartikan bahwa *public demand* terhadap informasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, yaitu bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan yang tinggi pula. *Public demand* tersebut dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tersebut

adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Selain ukuran perusahaan, *leverage* merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai alat untuk memonitor kondisi perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. *Stakeholder* merupakan pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan di masa sekarang serta prediksi mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Pemegang saham publik merupakan bagian dari *stakeholder* yang membutuhkan informasi untuk menganalisis imbal hasil atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga pemegang saham publik juga memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan publik terhadap perusahaan, maka diharapkan pengungkapan laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan juga semakin luas. Faktor lain yang dapat pula mendukung kelangsungan usaha perusahaan adalah mengenai likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Wild, Shaw, Chiappetta 2009 : 681), yang artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan (Wild, Shaw, Chiappetta 2009 : 681), sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Informasi mengenai likuiditas dan profitabilitas perusahaan diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, umur suatu perusahaan dapat pula menentukan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para penggunanya atau semakin mengetahui kebutuh-

an informasi para *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Dengan demikian, ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, likuiditas, profitabilitas, dan umur yang semakin tinggi akan memerlukan pengawasan yang lebih ketat yang diungkapkan melalui pengungkapan sukarela yang lebih luas dalam laporan tahunan perusahaan jika perusahaan ingin tetap dapat bertahan atau kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Teori keagenan juga memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan yang menghasilkan publikasi atas laporan tahunan perusahaan. *Stakeholder* adalah pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kinerja serta informasi yang mendukung prospek perusahaan di masa yang akan datang. Manajer adalah pihak yang mengelola informasi mengenai perusahaan, baik kondisi keuangan maupun non keuangan. Pengelolaan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat menimbulkan adanya masalah asimetri informasi karena manajer dapat mengendalikan informasi yang akan dipublikasikan. Masalah asimetri informasi sangat erat berhubungan dengan teori keagenan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa tindakan terkait pendelegasian beberapa pengambilan keputusan *principal* kepada *agent* (Jensen dan Meckling 1976 : 5).

Legitimacy theory berperan pula dalam pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. *Legitimacy theory* berhubungan dengan norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu bahwa dalam beroperasi, perusahaan memastikan kegiatannya diterima oleh pihak luar sebagai suatu legitimasi/pengehan sehingga suatu perusahaan dikehendaki untuk menjadi responsif terhadap lingkungannya (Deegan 2004 : 253). Berdasarkan *legitimacy theory* ini, pengungkapan sukarela merupakan suatu kontrak sosial (Deegan 2004 : 254), sehingga apabila perusahaan tidak melakukan kontrak tersebut maka kelangsungan usaha perusahaan akan terganggu, sehingga dalam *legitimacy theory* ini, perusahaan harus memenuhi kepentingan para *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela yang lebih luas

dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela laporan tahunan masih penting dilakukan. Alasannya adalah bahwa pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna, khususnya *stakeholder*, untuk menilai kinerja perusahaan, untuk menilai *return* saham yang akan diperoleh, dan untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dapat bermanfaat untuk menurunkan asimetri informasi (Lang dan Lundholm 1996 : 468, Chang, et al. 2009 : 1086). Pernyataan tersebut sangat penting karena asimetri informasi dapat merugikan pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholder* dikarenakan posisi pemegang saham yang berada di luar perusahaan dan hanya mengetahui informasi keadaan perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pemegang saham memerlukan informasi yang dapat dipercaya mengenai perusahaan (*investee*) untuk mengevaluasi prospek kinerjanya di masa mendatang.

Pengungkapan laporan tahunan dapat dikategorikan sebagai pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal serta pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang merupakan pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan sebagai tambahan yang dari pengungkapan wajib. Pengungkapan laporan keuangan menurut Belkaoui (2004 : 225-226) dapat pula dikategorikan sebagai pengungkapan cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dalam rangka untuk menurunkan asimetri informasi berupa *adverse selection*, Scott (2009) dalam bukunya *Financial Accounting Theory* menyarankan agar perusahaan melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*) (Scott 2009 : 16-17). Pengungkapan penuh dapat diartikan bahwa perusahaan selain melaksanakan pengungkapan wajib yang telah diatur oleh badan regulasi, perusahaan juga disarankan untuk mempublikasikan pengungkapan tambahan dari pengungkapan wajib tersebut yang disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib dipandang sebagai pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan diasumsikan mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut karena jika pengungkapan minimal yang wajib tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan akan dituntut untuk memenuhi kekurangannya, sehingga dapat diasumsikan

bahwa perusahaan mentaati pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder*.

Penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan sukarela. Menurut Healy dan Palepu (1993), pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara bagi manajer untuk memperbaiki kredibilitas pelaporan keuangannya (Healy dan Palepu 1993 : 5). Penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih memberikan hasil yang beragam khususnya terkait dengan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya karena itu penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih penting untuk diteliti. Selain itu, penelitian mengenai pengungkapan sukarela penting karena pilihan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan ditujukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen (Chow dan Boren 1987 : 533). Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dari pendekatan *stakeholder theory* dan *agency theory*, serta *legitimacy theory* sebagai teori pendukung kedua teori tersebut.

Pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Botosan (1997) yang telah disesuaikan dengan peraturan Bapepam Kep-38/PM/1996, seperti yang dilakukan oleh Amalia (2005) namun saat ini telah dikeluarkan peraturan baru sebagai pengganti Kep-38/PM/1996 tersebut yaitu berupa Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Alasan penggunaan metode yang dikembangkan oleh Botosan (1997) adalah karena Botosan (1997) telah melakukan pengujian reliabilitas dan validitas atas indeks pengungkapan sukarela dan hasilnya adalah bahwa indeks pengungkapan tersebut telah reliabel dan valid (Amalia, Dessy 2005), alasan lain dipilihnya indeks pengungkapan sukarela Botosan (1997) yang telah disesuaikan oleh Amalia, Dessy (2005) adalah bahwa indeks tersebut telah disesuaikan dengan kondisi peraturan di Indonesia, sehingga apabila indikator-indikator yang ada di dalam Botosan (1997) sudah termasuk di dalam peraturan wajib Bapepam maka indikator-indikator tersebut dikeluarkan karena indikator-indikator tersebut sudah merupakan indikator-indikator yang diwajibkan. Kep-134/BL/2006 merupakan penyempurnaan dari Kep-38/PM/1996 yang mengatur mengenai item-item dari pengungkapan laporan

tahunan perusahaan dengan lebih mendetil meskipun ada beberapa item-item dari Kep-38/PM/1996 yang tidak muncul lagi dalam Kep-134/BL/2006.

Berikut ini adalah beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan (*disclosure*). Buzby (1974), Mautz dan May (1978), Singhvi dan Desai (1971) yang semuanya ada dalam Wallace *et al.* (1994), Chow dan Boren (1987), Lang dan Lundholm (1993), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap pengungkapan (*disclosure*). Faktor lain yaitu karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan adalah mengenai *leverage* diteliti oleh Chow dan Boren (1987), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009). Pengaruh porsi kepemilikan saham oleh publik terhadap pengungkapan diteliti oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Benardi *et al.* (2009). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan diteliti oleh Wallace *et al.* (1994), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Benardi *et al.* (2009). Pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan juga diteliti oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Penelitian mengenai asimetri informasi pernah dilakukan oleh Greenstein dan Sami (1994), Komalasari dan Baridwan (2001), Mardiyah (2002), dan Murni (2004), dan Benardi *et al.* (2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham oleh publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas, serta umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?"

Tujuan penelitian ini secara umum adalah bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara khusus adalah menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela melalui pendekatan *stakeholder theory* dan *agency theory*, serta *legitimacy theory* sebagai teori pendukung kedua teori tersebut.

Hipotesis

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan masih penting untuk diteliti karena beberapa faktor-faktor masih memberikan hasil yang beragam, dan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan usaha. Selain itu, dari sisi pendekatan *stakeholder*

theory, teori keagenan, serta didukung oleh teori legitimasi, agar suatu perusahaan tetap dapat melanjutkan kelangsungan usahanya, maka perusahaan tersebut harus dapat memenuhi kepentingan berbagai pihak yang diwujudkan dalam suatu kontrak, sehingga pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) masih penting untuk diteliti. Dalam rangka memenuhi kepentingan berbagai pihak tersebut, maka beberapa faktor akan diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela.

Lang dan Lundholm (1993) dalam Botosan (1997 : 329) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan tahunan berkorelasi positif dengan jumlah pengungkapan yang diberikan melalui media yang lain. Berdasarkan hasil dari penelitian Lang dan Lundholm (1993) tersebut maka pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan proksi laporan tahunan (*annual report*).

Mardiyah (2002 : 240) menyatakan bahwa perusahaan besar bisa menanamkan modal pada berbagai jenis usaha, lebih mudah masuk dalam pasar modal, serta memperoleh penilaian kredit yang tinggi, sehingga berarti akan berpengaruh terhadap keberadaan total asetnya. Chow dan Boren (1987), meneliti mengenai pengungkapan laporan keuangan sukarela pada perusahaan-perusahaan di Meksiko, memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (Chow dan Boren 1987 : 540), yaitu semakin besar perusahaan maka semakin meningkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Wallace *et al.* (1994) menyatakan bahwa indeks kelengkapan pengungkapan dari item-item yang wajib (*mandatory*) meningkat sesuai dengan ukuran perusahaan (Wallace *et al.* 1994 : 49). Lang dan Lundholm (1993) membuktikan mengenai pengungkapan sukarela bahwa skor pengungkapan meningkat sesuai dengan ukuran perusahaan (Lang dan Lundholm 1993 : 269). Amalia, Dessy (2005) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara positif dan signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan. Begitu pula dengan Benardi *et al.* (2009 : 14) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Berdasarkan uraian di atas, ukuran perusahaan merupakan faktor yang konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan dan dengan menggunakan \ln Aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan, maka hipotesis pertama adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Boren (1987), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009) mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan membuktikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan. Perusahaan yang memiliki hutang atau *leverage* yang tinggi perlu pengawasan yang tinggi pula. Biaya hutang tidak terlepas dari insentif bagi manajer sehingga perlu dilakukan pengawasan. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki banyak hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor, sehingga hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Kepemilikan saham oleh publik juga penting untuk diteliti. Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia, Dessy (2005) membuktikan bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan, namun hasil penelitian ini berbeda dengan Benardi *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa porsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan dengan alasan bahwa secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas (Benardi *et al.* 2009 : 18). Dengan demikian, semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Wallace *et al.* (1994) menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara

keuangan lemah, namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan rinci kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi (Wallace *et al.* 1994 : 46). Wallace *et al.* (1994) serta Simanjuntak dan Widiastuti (2004) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan Benardi *et al.* (2009) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Alasan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan adalah dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-sehari (Benardi *et al.* 2009 : 18). Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan cenderung untuk menyajikan pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan dengan lebih luas karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, publik juga menuntut adanya penjelasan mengenai penyebab memburuknya kinerja perusahaan, sehingga hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H₄: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan (Singhvi dan Desai (1971) dalam Benardi *et al.* 2009 : 7). Hal ini terkait dengan bonus/kompensasi yang diterima oleh manajer atas pencapaian profit yang dicapainya. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, namun sebaliknya, Benardi *et al.* (2009) memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Alasannya adalah dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang profit akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-sehari (Benardi *et al.* 2009 : 18). Dengan demikian, profit sebagai perwujudan dari hasil usaha atau kinerja dari manajer, dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh

perusahaan juga semakin luas, sehingga hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

H₅: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Marwata (2001) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004 : 357) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela dengan alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia, Dessy (2005) menunjukkan bukti sebaliknya, yaitu bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya, sehingga hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

H₆: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari sektor riil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Alasan penggunaan sektor riil adalah agar rasio-rasio keuangannya dapat diperbandingkan antar perusahaan karena penyajian laporan keuangan dari sektor non riil sangat berbeda dengan perusahaan-perusahaan sektor riil, yaitu karena sebagian dari sifat operasinya dan sebagian karena dari perbedaan prinsip-prinsip akuntansinya (Kubota, Keiichi dan Hitoshi Takehara 2003 : 3).

METODE PENELITIAN

Gambar 1 adalah rerangka konseptual penelitian ini. Persamaan untuk rerangka konseptual gambar 1, seperti berikut:

$$\text{DISCL} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SIZE} + \alpha_2 \text{LEV} + \alpha_3 \text{PUB} + \alpha_4 \text{LIKUID} + \alpha_5 \text{PROFIT} + \alpha_6 \text{UMUR} + \varepsilon$$

Dimana:

DISCL = *Disclosure* atau luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6$ = Konstanta

SIZE = *Size* atau ukuran perusahaan.

LEV = *Leverage*

PUB = Porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik.

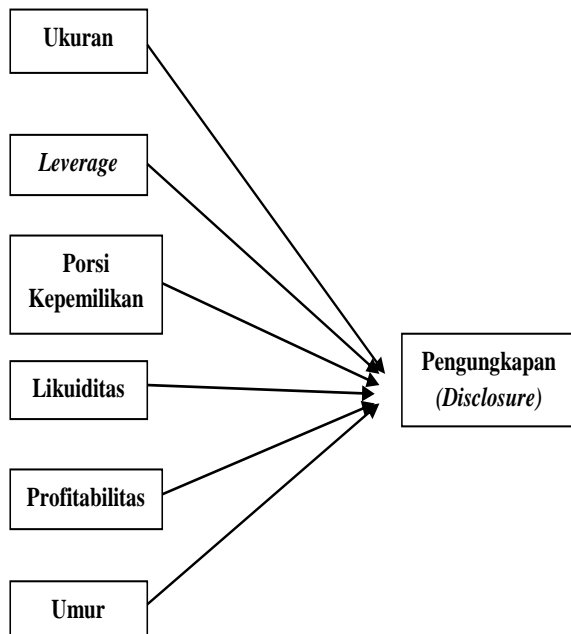
LIKUID = Likuiditas

PROFIT = Profitabilitas

UMUR = Umur Perusahaan

ε = tingkat kesalahan

Tabel 1 adalah daftar perusahaan publik (tidak termasuk yang *delisted*) hingga akhir tahun 2009.



Gambar 1. Rerangka Konseptual

Tabel 1. Daftar Perusahaan Publik Hingga Akhir Tahun 2009

No.	Jenis Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	15
2.	Pertambangan	24
3.	Industri dasar kimia	56
4.	Aneka industri	45
5.	Industri barang konsumsi	34
6.	Properti dan real estate	46
7.	Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	30
8.	Perdagangan Eceran	80
Jumlah		330

Sumber: Fact Book IDX 2010.

Sampel diambil dengan menggunakan *stratified random sampling* karena populasi penelitian bersifat heterogen. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Yamane (1973) dalam Mardiyah (2002:242) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana, n = jumlah sampel; N = ukuran populasi; d = presisi yang ditetapkan yaitu sebesar 10% seperti yang digunakan oleh penelitian-penelitian sosial; dan 1 = angka konstanta.

Kemudian penentuan alokasi unit ke dalam strata menggunakan prinsip alokasi proporsional seperti yang dilakukan oleh Yamane (1973) dalam Mardiyah (2002 : 243) sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Dimana:

n_i = ukuran sampel yang harus diambil dari strata;

N_i = ukuran strata i ;

n = sampel keseluruhan;

N = ukuran populasi.

Dengan menggunakan rumus stratifikasi sampel di atas, maka ukuran sampel yang akan diambil untuk masing-masing sektor usaha 24% dari populasi atau minimum jumlah total sampel sebanyak 79 sampel sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2.

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa pengungkapan sukarela laporan tahunan, sedangkan variabel independen berupa ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan.

Tabel 3 adalah tabel definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian.

Tabel 2. Stratifikasi Unit Sampling

No.	Jenis Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	4
2.	Pertambangan	6
3.	Industri dasar kimia	13
4.	Aneka industri	11
5.	Industri barang konsumsi	8
6.	Properti dan real estate	11
7.	Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	7
8.	Perdagangan Eceran	19
Jumlah		79

Sumber: Fact Book IDX 2010 olahan penulis (2011)

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen:			
1. Pengungkapan Sukarela (<i>Disclosure</i>)	Banyaknya informasi tambahan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan	Indeks pengungkapan sukarela = $\frac{\sum \text{butir informasi yang diungkapkan}}{\sum \text{semua butir informasi sukarela yang telah ditentukan dalam penelitian ini}}$	Rasio
Variabel Independen:			
2. Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 254 Tahun 1997.	$\ln \text{ Total Aset}$	Rasio
3. <i>Leverage</i>	Suatu ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4. Porsi Kepemilikan Publik	Persentase saham yang dimiliki oleh publik	$\frac{\sum \text{ Saham publik}}{\text{Total saham}}$	Rasio
5. Likuiditas	Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
6. Profitabilitas	Kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan <i>reward</i> keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan.	$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
7. Umur	Lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun pengambilan sampel	2009 dikurangi dengan tahun pertama kali perusahaan terdaftar di BEL.	Nominal

Sumber: Olahan penulis (2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif dan ringkasan model ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Statistika Deskriptif dan Ringkasan Model

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Vol_Discl	.588866	.1135213	79
Ukuran	35.375310	1.8113793	79
Leverage	2.589106	5.7441619	79
Porsi_Publik	.330085	.1844144	79
Likuiditas	2.120040	1.9747893	79
Profitabilitas	.064680	.0867388	79
Umur	12.19	7.322	79

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.315	.258	.0977694	1.855

a. Predictors: (Constant), Umur, Ukuran, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Porsi_Publik

b. Dependent Variable: Vol_Discl

Sumber: Olahan penulis (2011)

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan *adjusted R square* sebesar 0.258. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi untuk ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham

oleh publik, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabilitas luas pengungkapan sukarela sebesar 25.58%, sedangkan sisanya sebesar 74.20% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Standard Error of Estimate adalah sebesar 0.098 atau lebih kecil daripada standar deviasi *voluntary disclosure* yaitu sebesar 0.113. Karena *standard error of estimate* lebih kecil daripada standar deviasi *voluntary disclosure*, maka hal ini berarti model regresi penelitian ini lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor *voluntary disclosure* daripada rata-rata *voluntary disclosure* itu sendiri. Tabel 5 merupakan ringkasan rata-rata kelompok pengungkapan sukarela.

Berdasarkan tabel 5 rata-rata tertinggi dari pengungkapan sukarela adalah dari kelompok latar belakang informasi, yaitu sebesar 88.01%, sedangkan rata-rata terendah adalah dari kelompok statistika nonkeuangan penting, yaitu sebesar 44.46%. Hal tersebut berarti perusahaan lebih condong untuk mengungkapkan informasi-informasi yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dan akan dilakukan oleh perusahaan, pengaruh persaingan terhadap profit yang sedang berjalan serta yang akan datang, serta informasi mengenai produk dan pasar perusahaan, sedangkan informasi nonkeuangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan ternyata tidak terlalu banyak diungkapkan oleh perusahaan. Indikator-indikator dari informasi statistika nonkeuangan penting yang sangat jarang diungkapkan oleh perusahaan adalah mengenai *order backlog*, persentase *order backlog* yang dikirimkan tahun depan, *rejection/defect rates*, serta *production lead time*. Tabel 6 adalah hasil pengolahan regresi berganda.

Hasil pengujian individu berdasarkan tabel 6 adalah bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas,

dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan karena diperoleh nilai probabilitas kurang dari 0.05 atau berarti signifikan. *Leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan likuiditas ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena diperoleh nilai probabilitas lebih dari 0.05 atau tidak signifikan.

Ukuran Perusahaan

Pada tabel 6. di atas terlihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas adalah sebesar 0.038 ($p\text{-value} < 0.05$) dan pengaruhnya yaitu positif 0.015. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chow dan Boren (1987) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin meningkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, serta Lang dan Lundholm (1993) yang membuktikan bahwa skor pengungkapan sukarela meningkat sesuai dengan ukuran perusahaan, kemudian Amalia, Dessy (2005) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara positif dan signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan, serta Benardi *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Marwata (2000) dalam Murni (2004:195) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan

Tabel 5. Ringkasan Pengungkapan sukarela

Keterangan item Pengungkapan Sukarela		Rata-rata
1	Latar belakang informasi (background information)	0.88006
2	Statistika nonkeuangan penting (key non-financial statistics)	0.44461
3	Informasi yang diproyeksikan (projected information)	0.57753
4	Management discussion and analysis	0.53586

Sumber: Olahan penulis dari Indikator-indikator *Voluntary Disclosure* (2011)

Tabel 6. Hasil Pengolahan Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tolerance			VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.115	.240		.480	.632			
	Ukuran	.015	.007	.237	2.109	.038	.752	1.330	
	Leverage	-.002	.002	-.118	-1.153	.253	.910	1.099	
	Porsi_Publik	.010	.069	.016	.147	.884	.751	1.331	
	Likuiditas	-.005	.006	-.093	-.915	.363	.919	1.088	
	Profitabilitas	.462	.145	.353	3.187	.002	.777	1.288	
	Umur	-.006	.002	-.359	-3.567	.001	.938	1.066	

a. Dependent Variable: Vol_Discl

Sumber: Olahan penulis (2011)

perusahaan yang berukuran lebih kecil. Pendapat Marwata (2000) tersebut dapat diartikan bahwa *public demand* terhadap informasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, yaitu bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan yang tinggi pula. *Public demand* tersebut dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tersebut adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja manajemen, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Leverage

Pada tabel 6. di atas terlihat bahwa *leverage* **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas adalah sebesar 0.253 ($p\text{-value} > 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Chow dan Boren (1987), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* sebagai ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan ternyata **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan sukarela suatu perusahaan, namun yang sangat menarik adalah bahwa hubungan yang terjadi adalah negatif atau berlawanan. Alasan yang masuk akal adalah sesuai dengan pendapat Marwata (2001) dalam Amalia, Dessy (2005) yaitu bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dari pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat pengawasan bagi manajemen dalam rangka menjaga kelangsungan

usaha perusahaan. Hal ini berarti manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang seperlunya saja dalam laporan tahunan perusahaan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi agar risiko pendanaan perusahaan terlihat rendah, sebaliknya, manajemen akan mengungkapkan informasi yang berlebih pada saat perusahaan memiliki *leverage* yang rendah agar terlihat bahwa risiko perusahaan atas hutang yang rendah merupakan prestasi dari kinerja manajemen, dimana tujuan dari semua tindakan manajemen tersebut salah satunya adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Porsi Kepemilikan Saham oleh Publik

Pada tabel 6 terlihat bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas adalah sebesar 0.884 ($p\text{-value} > 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Benardi *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Amalia, Dessy (2005) yang membuktikan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik ternyata **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, meskipun memiliki hubungan yang positif, yaitu semakin banyak porsi kepemilikan saham oleh publik maka semakin luas pengungkapan sukarela sebagai alat untuk pengawasan kinerja manajemen, begitu pula sebaliknya. Alasan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela adalah dikarenakan bahwa secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas (Benardi *et al.*, 2009:18). Sedangkan alasan dari arah hubungan yang positif adalah bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi kepentingan para pemegang sahamnya sebagai bagian dari *stakeholders* yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan, dimana laporan tahunan merupakan alat pengawasan bagi pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholders* terhadap kinerja manajemen.

Likuiditas

Pada tabel 6. di atas terlihat bahwa likuiditas **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas adalah sebesar 0.363 ($p\text{-value} > 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Benardi *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wallace *et al.* (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah, namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan mendetil kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi (Wallace *et al.* 1994 : 46). Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas ternyata **tidak berpengaruh** terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal yang menarik di sini adalah hubungannya yang negatif atau berlawanan. Alasan yang dikemukakan oleh Benardi *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan arah yang negatif atau berlawanan adalah dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari (Benardi *et al.* 2009:18). Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi likuiditasnya yang rendah tersebut, dimana semua tindakan manajemen perusahaan tersebut adalah dalam rangka untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan sebagai alat pengawasan bagi kinerja manajemen.

Profitabilitas

Pada tabel 6. di atas terlihat bahwa profitabilitas **berpengaruh** positif terhadap luas

pengungkapan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas adalah sebesar 0.002 ($p\text{-value} < 0.05$) dan pengaruhnya positif yaitu 0.462. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Benardi *et al.* (2009) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas **berpengaruh** positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan (Wild, Shaw, Chiappetta 2009 : 681). Artinya adalah semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan ini diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Shingvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro (1996) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004 : 357) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Umur Perusahaan

Pada tabel 6 terlihat bahwa umur perusahaan **berpengaruh** negatif terhadap luas pengungkapan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.001 ($p\text{-value} < 0.05$) dan pengaruhnya negatif yaitu sebesar -0.006. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Amalia, Dessy (2005) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Amalia, Dessy (2005) memberikan hasil koefisien yang negatif.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa umur perusahaan **berpengaruh** negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya semakin lama suatu perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia, maka akan semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah arahnya yang negatif. Alasan yang masuk akal mengenai umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan, dengan demikian, perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya (Amalia, Dessy 2005). Dengan demikian, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi untuk para penggunanya atau semakin mengetahui kebutuhan informasi untuk para *stakeholder* perusahaan melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan karena informasi mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan diperlukan oleh *stakeholder* untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengawasi kinerja manajemen. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin banyak luas pengungkapan sukarela yang dipublikasikan oleh perusahaan karena adanya permintaan publik (*public demand*) terhadap perusahaan atas informasi laporan tahunan yang diungkapkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chow dan Boren (1987), Lang dan Lundholm (1993), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009). Begitu pula semakin tinggi profitabilitas, maka semakin luas

pengungkapan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hasil penelitian profitabilitas perusahaan mendukung penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), namun tidak mendukung penelitian Benardi *et al.* (2009). Namun, semakin tinggi umur perusahaan, maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela yang dipublikasikan oleh perusahaan karena semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para *stakeholder* sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi laporan tahunannya sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*. Hasil penelitian umur perusahaan ini tidak mendukung penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Amalia, Dessy (2005).

2. *Leverage*, porsi kepemilikan publik, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan sebagai alat pengawasan bagi kinerja manajemen oleh *stakeholder* untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, demikian pula, semakin tinggi likuiditas, maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, karena manajemen berusaha untuk menutupi tingginya *leverage* atau rendahnya likuiditas melalui pengungkapan sukarela yang dipublikasikan dalam rangka untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini untuk faktor *leverage* mendukung penelitian Chow dan Boren (1987), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi *et al.* (2009), namun tidak mendukung penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Sedangkan hasil penelitian ini untuk faktor likuiditas mendukung penelitian Benardi *et al.* (2009), namun tidak mendukung penelitian Wallace *et al.* (1994) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Porsi kepemilikan publik masih erat hubungannya dengan kondisi perusahaan publik di Indonesia yang sebagian besar dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga semakin tinggi porsi kepemilikan publik, maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Benardi *et al.* (2009), namun tidak mendukung penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia, Dessy (2005).

Saran

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi masukan yang bermanfaat bagi peneliti, *stakeholders*, pengelola pasar modal, dan pembuat standar dengan mempertimbangkan:

1. Indikator-indikator statistika nonkeuangan penting (*key non-financial statistics*) dari pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk dapat dimasukkan menjadi pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan karena dapat digunakan sebagai alat pengawasan kinerja manajemen dalam rangka untuk menurunkan asimetri informasi sehingga kepentingan *stakeholder* dapat terpenuhi dan kelangsungan usaha perusahaan dapat tetap terjaga.
2. Faktor umur perusahaan menunjukkan hasil tidak konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga masih membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Selain itu, untuk faktor-faktor yang lain, yaitu *leverage*, porsi kepemilikan publik, likuiditas, dan profitabilitas juga masih berpeluang untuk diteliti dalam rangka untuk menuju kepada kekonsistenan dukungan terhadap hasil penelitian.
3. Ukuran perusahaan bagi penelitian selanjutnya dapat diperlakukan sebagai variabel kontrol karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini serta didukung dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dessy (2005), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol. 1, No. 2.
- Belkaoui, Ahmed Riahi (2004), *Accounting Theory (Fifth Ed.)*. Great Britain: Thomson.
- Benardi, Meliana, Sutrisno, dan Prihat Assih (2009), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi, *Symposium Nasional Akuntansi 12*.
- Botosan, Christine A. (1997), Disclosure Level and the Cost of Equity Capital, *The Accounting Review*, Vol. 72, No. 3, hal. 323-349.
- Chang, Xin, Sudipto Dasgupta, dan Gilles Hilary (2009), The Effect of Auditor Quality on Financing Decisions, *The Accounting Review*, 84(4), 1085-1117.
- Chow, Chee W. dan Adrian Wong-Boren (1987), Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation, *The Accounting Review*, Vol. LXII, No. 3, hal. 533-541.
- Deegan, Craig (2004), *Financial Accounting Theory*, New South Wales: McGraw-Hill Australia.
- Greenstein, Marilyn Magee dan Heibatollah Sami (1994), The Impact of the SEC's Segment Disclosure Requirement on Bid-Ask Spreads, *The Accounting Review*, Vol. 69, No. 1, hal. 179-199.
- Healy, Paul M. dan Krishna G. Palepu (1993), The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices, *Accounting Horizons*, Vol. 7, No. 1, hal. 1-11.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling (1976), Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure, http://papers.ssrn.com/sol3/paper.taf?ABSTRACT_ID=94043. (diakses tanggal 21 September 2010)
- Komalasari, Puput Tri dan Zaki Baridwan (2001), Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hal. 64-81.
- Keputusan Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tentang Laporan Tahunan, Peraturan No. VIII. G.2. <http://www.bapepam.go.id/old/old/hukum/peraturan/emiten/VIII.G.2.htm>. (diakses tanggal 17 April 2011)
- Keputusan Bapepam No. Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. http://www.bapepam.go.id/desain_baru/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2006/pdf/Peraturan_X.K.6.pdf. (diakses tanggal 3 Maret 2011)
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 254 Tahun 1997 tentang Kriteria Industri Kecil dan Perdagangan Kecil di Lingkungan Departemen Perindustrian dan Perdagangan. <http://www.proxisis.com/perundangan/LH/doc/uu/J09-1997-00254.pdf>. (diakses tanggal 10 April 2011)
- Kubota, Keiichi dan Hitoshi Takehara (2003), Financial Sector Risk and the Stock Returns: Evidence from Tokyo Stock Exchange Firms, *Asia-Pacific Financial Markets*, No. 10. Hal. 1-28.
- Lang, Mark H. dan Russell J. Lundholm (1993), Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures, *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, No. 2 (Autumn), Hal. 246-271.

- Mardiyah, Aida Ainul (2002), Pengaruh Informasi Asimetri dan *Disclosure* terhadap *Cost of Capital*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 2, Hal. 229-256.
- Murni, Siti Asiah (2004), Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2. Hal. 192-206.
- Scott, William R. (2009), *Financial Accounting Theory* (Fifth ed.), Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti (2004), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3. Hal. 351-366.
- Wallace, R. S. Olusegun, Kamal Naser, dan Araceli Mora (1994), The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, Vol. 25, No. 97, hal. 41-53.
- Wild, John J., Ken W. Shaw, dan Barbara Chiappetta (2009), *Principles of Accounting*. 9th Edition. New York: McGraw-Hill/Irwan.

LAMPIRAN 1:

Indikator-indikator Pengungkapan Sukarela yang Digunakan dalam Penelitian (berdasarkan pada Botosan (1997) dan Peraturan Bapepam No. Kep-134/BL/2006)

1. Latar belakang informasi (<i>Background information</i>)	Total Tanpa Bobot
a. Tindakan yang diambil selama tahun tersebut untuk mencapai tujuan perusahaan didiskusikan.	1
b. Tindakan yang direncanakan untuk diambil dalam tahun-tahun mendatang didiskusikan.	1
c. Rencana waktu (<i>time frame</i>) untuk pencapaian tujuan perusahaan diberikan.	1
d. Pengaruh <i>barrier to entry</i> pada profit yang sedang berjalan (<i>current profits</i>) didiskusikan.	1
e. Pengaruh dari <i>barrier to entry</i> pada profit di masa mendatang didiskusikan.	1
f. Pengaruh persaingan tersebut terhadap profit yang sedang berjalan (<i>current profit</i>) didiskusikan.	1
g. Pengaruh dari persaingan pada profit di masa mendatang didiskusikan.	1
h. Karakteristik khusus produk-produk tersebut didiskusikan.	1
i. Pasar-pasar utama diidentifikasi.	1
j. Karakteristik khusus dari pasar-pasar tersebut digambarkan.	1
Total	10
2. Statistika nonkeuangan penting (<i>Key non-financial statistics</i>)	Total Tanpa Bobot
a. Kompensasi rata-rata tiap karyawan.	1
b. <i>Order</i> cadangan (<i>order backlog</i>).	1
c. Persentase <i>order backlog</i> yang dikirimkan tahun depan.	1
d. Persentase penjualan pada produk yang didesain dalam lima tahun terakhir.	1
e. Jumlah dolar atau rupiah order baru yang terjadi tahun ini.	1
f. Unit yang dijual.	1
g. Harga jual unit.	1
h. Pertumbuhan dalam unit yang dijual.	1
i. Tingkat kerusakan (<i>rejection/ defect rates</i>).	1
j. <i>Production lead time</i> .	1
k. Umur karyawan penting.	1
l. Pertumbuhan penjualan pada daerah utama yang tidak dilaporkan sebagai segmen geografik.	1
m. <i>Break-even sales Rp's</i> .	1
n. Volume bahan baku yang dikonsumsi.	1
o. Harga bahan baku yang dikonsumsi.	1
p. Rasio input terhadap output.	1
q. Umur rata-rata karyawan-karyawan penting.	1
r. Pertumbuhan penjualan dari produk utama yang tidak dilaporkan sebagai segmen produk.	1
Total	18

3.	Informasi yang diproyeksikan (<i>Projected information</i>)	Total Tanpa Bobot
a.	Pengaruh kesempatan yang tersedia bagi perusahaan dalam <i>future sales</i> atau profit.	1
b.	Pengaruh dari risiko yang dihadapi perusahaan pada <i>future sales</i> atau <i>future profit</i> didiskusikan.	1
c.	Suatu perkiraan (<i>forecast</i>) dari <i>market share</i> diberikan.	1
d.	Suatu proyeksi <i>cash flow</i> diberikan.	1
e.	Suatu proyeksi dari pengeluaran modal (<i>capital expenditure</i>) di masa mendatang.	1
f.	Suatu proyeksi dari pengeluaran di masa mendatang dalam <i>R&D</i> .	1
g.	Untuk segmen tunggal:	
a)	Suatu proyeksi dari <i>future profits</i> diberikan.	1
b)	Suatu proyeksi dari <i>future sales</i> diberikan.	1
h.	Untuk <i>Multi segments</i>	
a)	Suatu proyeksi dari <i>future profits</i> diberikan.	1
b)	Suatu proyeksi dari <i>future sales</i> diberikan.	1
Total		8
4.	Management Discussion and Analysis (penjelasan atas perubahan harus diberikan)	Total Tanpa Bobot
a.	Perubahan dalam <i>cost of goods sold</i> .	1
b.	Perubahan dalam <i>cost of goods sold</i> dalam persentase dari penjualan.	1
c.	Perubahan dalam <i>gross profit</i> .	1
d.	Perubahan dalam <i>gross profit</i> dalam persentase dari penjualan.	1
e.	Perubahan dalam pengeluaran modal atau <i>R&D</i> .	1
f.	Perubahan dalam pangsa pasar (<i>market share</i>).	1
Total		6
Total Skor Pengungkapan Sukarela		42